



Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Adat Budaya Baritan di Banjarsari Samigaluh Kulon Progo

Ismunandar,¹ Muhammad Aska Alvaro,² Hasna Fidelya³

MTsN 5 Kulon Progo, Indonesia

Email: ismunandarskp83@gmail.com

ABSTRACT

Background - The Baritan tradition in Banjarsari Village represents a form of local wisdom enriched with spiritual, social, and ecological values that hold potential for character education. However, its function as a living curriculum has not been adequately explored in scholarly studies.

Purpose - This study aims to describe the concept of the Love-Based Curriculum embedded in the Baritan tradition, analyze its implementation mechanisms, and examine its relevance to strengthening character education rooted in local wisdom.

Method - A qualitative approach was employed using an ethnographic case study design. Data were collected through in-depth interviews with community elders and youth, participant observation during the entire Baritan procession, and document analysis. The data were analyzed interactively through reduction, display, and conclusion drawing.

Findings - The results indicate that Baritan functions as a living curriculum that cultivates three dimensions of love: love for God, love for nature, and love for others. Implementation occurs through experiential learning, modeling, and storytelling. The curriculum aligns strongly with the dimensions of the Pancasila Student Profile and contributes to spiritual, ecological, and social character formation. The study identifies challenges such as shifting youth value orientations and ritual desanctification. The novelty of this study lies in formulating a conceptual model of a Love-Based Curriculum grounded in the Baritan tradition.

Conclusion - Baritan operates as an effective and contextually relevant character education system with strong potential for integration into both formal and nonformal educational settings.

Keywords: Love-Based Curriculum, Baritan, Character Education, Local Wisdom, Ethnography

ABSTRAK

Latar Belakang - Tradisi Baritan di Desa Banjarsari merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang memiliki potensi untuk pendidikan karakter. Namun, fungsinya sebagai kurikulum hidup belum banyak dieksplorasi dalam kajian ilmiah.

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang tertanam dalam tradisi Baritan, menganalisis mekanisme implementasinya, serta mengkaji relevansinya dalam memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Metode - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para tetua dan pemuda desa, observasi partisipatif selama seluruh rangkaian prosesi Baritan, serta analisis dokumen. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan - Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baritan berfungsi sebagai kurikulum hidup yang menumbuhkan tiga dimensi cinta: cinta kepada Tuhan, cinta kepada alam, dan cinta kepada sesama. Implementasi terjadi melalui pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan, dan penuturan cerita. Kurikulum ini sangat selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual, ekologis, dan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti pergeseran orientasi nilai pada generasi muda dan desakralisasi ritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual Kurikulum Berbasis Cinta yang berakar pada tradisi Baritan.



Kesimpulan - Baritan beroperasi sebagai sistem pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual, serta memiliki potensi kuat untuk diintegrasikan ke dalam pengaturan pendidikan formal maupun nonformal.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Baritan, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Etnografi

OPEN ACCESS **Contact:** ismunandarskp83@gmail.com

Pendahuluan

Penguatan nilai afektif, empati, dan spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, terutama ketika realitas di lapangan menunjukkan meningkatnya berbagai tindak kekerasan di lingkungan sekolah (Wardah, 2024). Fenomena tersebut menandakan bahwa institusi pendidikan belum berhasil membangun ruang pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pembelajaran yang terlalu terpusat pada capaian kognitif membuat dimensi psikologis dan moral peserta didik terabaikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter yang utuh sejak usia dini (Hasan, 2017). Para ahli pendidikan juga menekankan pentingnya desain pembelajaran yang mampu merespons kebutuhan emosional peserta didik sebagai bagian dari proses perkembangan mereka. Oleh karena itu, reformulasi paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti pembelajaran menjadi hal yang semakin mendesak. Situasi ini menuntut hadirnya kurikulum yang berpihak pada nilai kasih sayang, kebajikan, dan keseimbangan perkembangan peserta didik (Ardiansyah; Risnita; Jailani, 2023).

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama menawarkan pendekatan holistik yang menekankan cinta kepada Tuhan, sesama, diri sendiri, lingkungan, serta bangsa (RI, 2025). Kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang lebih humanistik dan membangun relasi antarmanusia secara harmonis. Penekanan kurikulum pada aspek spiritual, sosial, dan ekologis menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter. Tradisi Baritan sebagai bentuk kearifan lokal memiliki unsur nilai yang selaras dengan orientasi tersebut, seperti gotong royong, rasa syukur, dan kesadaran terhadap lingkungan (Afkaryna B. W., 2023). Tradisi ini telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat yang mampu mentransmisikan nilai secara turun-temurun. Baritan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang diikuti oleh berbagai kelompok usia sehingga nilai yang ditanamkan bersifat inklusif. Dengan demikian, mengkaji Baritan sebagai kurikulum hidup menjadi relevan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Penelitian tentang nilai religius tradisi Baritan mengungkapkan bahwa ritual ini mengandung unsur akidah, syariah, dan akhlak yang kuat (Pambudi, 2014). Kajian lain menunjukkan bahwa tradisi Baritan sebagai ritual serupa memainkan peran penting dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial pada anak-anak (Agustina E. A.,

2021). Dalam perspektif antropologis, Baritan digambarkan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang berfungsi menjaga kohesi sosial masyarakat (Buluagung D. C., 2025). Selain itu, dinamika Baritan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, yang menunjukkan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern (Husna M., 2023). Di sisi lain, Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai paradigma pendidikan humanistik yang mengedepankan kasih sayang dan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran (Ifendi, 2025). Keduanya menunjukkan titik temu antara nilai budaya dan orientasi pendidikan modern. Berdasarkan lima kajian tersebut, terdapat ruang untuk menghubungkan tradisi lokal dengan kerangka pendidikan nasional secara lebih sistematis.

Kajian-kajian sebelumnya cenderung memfokuskan Baritan sebagai fenomena budaya, religi, atau sosial tanpa menempatkannya sebagai model kurikulum hidup yang dapat dianalisis secara pedagogis (Husna M., 2023). Penelitian yang ada lebih menonjolkan aspek ritual, makna simbolik, dan fungsi sosial sehingga belum menyentuh dimensi pengembangan karakter berbasis kurikulum. Belum terdapat studi yang mengaitkan nilai-nilai Baritan secara langsung dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, padahal kedua entitas tersebut memiliki kesesuaian filosofis dan praktik. Keterbatasan ini menandakan adanya kesenjangan penting dalam literatur pendidikan, khususnya dalam integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum modern. Selain itu, belum ada kajian yang menyoroti potensi Baritan sebagai sumber pedagogi bagi lembaga pendidikan formal. Ketiadaan analisis komparatif antara tradisi lokal dan paradigma kurikulum nasional semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, eksplorasi akademik terhadap Baritan dalam perspektif kurikulum cinta menjadi relevan dan belum tergarap (Ifendi, 2025).

Penelitian ini difokuskan untuk memahami implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam tradisi Baritan di Kalurahan Banjarsari sebagai bentuk kurikulum hidup (RI, 2025). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Baritan, mengidentifikasi nilai-nilai cinta yang terkandung di dalamnya, dan menganalisis mekanisme pewarisan nilai dalam pendidikan formal dan nonformal. Penelitian ini juga berupaya mengungkap tantangan integrasi nilai Baritan dalam pembelajaran madrasah. Selain itu penelitian ini mencari strategi adaptif agar nilai tersebut tetap relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan Baritan sebagai objek yang memiliki nilai pendidikan dan budaya.

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis melalui perumusan model konseptual Kurikulum Berbasis Cinta berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer (Suarningsih, 2019). Formulasi tersebut memperkaya kajian pendidikan karakter yang selama ini cenderung berorientasi pada pendekatan psikologis dan normatif. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu pendidik menggunakan tradisi lokal sebagai sumber pedagogi yang kontekstual. Penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk menyelaraskan pendidikan formal dengan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, studi ini memperluas literatur pendidikan berbasis komunitas dan menyediakan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum yang lebih humanis dan berbasis nilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus etnografis untuk memahami praktik budaya Baritan sebagai bentuk kurikulum hidup. Pemilihan studi kasus etnografis didasarkan pada kebutuhan epistemologis untuk menggali makna, nilai, dan praktik yang hidup dalam komunitas secara mendalam melalui interaksi langsung, sehingga peneliti dapat memahami konstruksi sosial yang membentuk Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks lokal (Mahendra M. W., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kalurahan Banjarsari, Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo, selama periode Mei sampai Agustus 2025, yang bertepatan dengan rangkaian pelaksanaan tradisi Baritan.

Partisipan penelitian meliputi sesepuh adat, pinisepuh, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga yang terlibat dalam prosesi Baritan, dengan total sebelas informan utama. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, keterlibatan, dan kedalaman pengalaman mereka terkait tradisi Baritan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan pada seluruh prosesi Baritan, serta studi dokumentasi berupa catatan ritual, foto, arsip desa, dan teks keagamaan yang digunakan dalam upacara. Observasi dilakukan untuk menangkap praktik ritual, interaksi sosial, dan pola pewarisan nilai dalam komunitas secara natural.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan informan kunci. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, hasil observasi, dan dokumen adat untuk memastikan konsistensi makna. Selain itu peneliti mencatat refleksi lapangan untuk mengontrol bias penafsiran selama proses analisis. Penelitian ini memenuhi pertimbangan etis melalui pemberian informed consent kepada seluruh informan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memperoleh izin dari pemerintah Kalurahan dan para sesepuh sebagai pemegang otoritas adat sebelum pelaksanaan observasi. Seluruh proses pengumpulan data mengikuti norma kesopanan lokal dan tata cara adat dalam prosesi Baritan. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis, kontekstual, dan menghormati struktur sosial budaya masyarakat Banjarsari.

Tabel 1. Ringkasan Informasi Wawancara

Inisial Informan	Kategori Informan	Tema Utama yang Disampaikan	Kontribusi terhadap Temuan
SA	Sesepuh	Makna spiritual Baritan, pentingnya kerukunan sosial	Menguatkan dimensi cinta kepada Tuhan dan sesama, serta fungsi Baritan sebagai kurikulum hidup
SB	Sesepuh	Nilai-nilai etika, penghormatan pada alam dan leluhur	Memperkuat dimensi cinta kepada alam dan kontinuitas tradisi

PB	Pemuda	Pengalaman langsung sejak kecil, keterlibatan dalam persiapan ritual	Menjelaskan mekanisme experiential learning dalam pewarisan nilai
PC	Pemuda	Pergeseran pemahaman generasi muda, tantangan modernisasi	Menguatkan temuan tantangan nilai dan desakralisasi
GM	Guru Madrasah	Integrasi nilai lokal dalam pembelajaran	Menunjukkan hubungan Baritan dengan pendidikan formal
KT	Karang Taruna	Strategi adaptif untuk meningkatkan keterlibatan pemuda	Menguatkan respons komunitas terhadap tantangan tradisi
TM	Tokoh Masyarakat	Penurunan partisipasi pemuda, pentingnya transmisi nilai	Mengonfirmasi isu mobilitas dan perubahan orientasi nilai
IY	Ibu Rumah Tangga	Persiapan ubarampe, nilai gotong royong	Memberikan bukti sosial tentang soliditas nilai komunal
AP	Anak/Remaja	Pengalaman mengikuti prosesi bersama keluarga	Mendukung pola pewarisan nilai lintas generasi
DS	Dokumentator Desa	Dokumentasi ritual, arsip tradisi	Menguatkan aspek visual dan keberlanjutan memori budaya

Hasil dan Pembahasan

2.1 Pelaksanaan Tradisi Baritan di Banjarsari

Pelaksanaan Baritan di Banjarsari berlangsung pada ruang sosial yang berpadu dengan lingkungan alam, khususnya area sendang dan pepohonan besar yang menjadi pusat kegiatan ritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi syukur, tetapi juga sebagai tatanan etika yang membingkai tiga ranah nilai utama, yaitu cinta kepada Tuhan, alam, dan sesama, sebagaimana tercermin dalam konsistensi makna yang ditemukan pada berbagai sumber data (Afkaryna B. W., 2023; Pambudi, 2014). Pemaknaan tersebut diperkuat oleh narasi warga yang menggambarkan Baritan sebagai cara untuk menanamkan nilai spiritualitas, kepedulian ekologis, dan solidaritas sosial kepada generasi muda, sehingga tradisi ini berperan sebagai kurikulum hidup yang diwariskan dalam praktik sosial masyarakat sehari-hari.

Sementara itu konsistensi makna yang dihayati masyarakat juga tampak melalui berbagai sumber data lapangan, termasuk wawancara lintas generasi, observasi prosesi, serta analisis dokumen tradisi. Temuan lapangan ini menguatkan peran Baritan sebagai mekanisme pewarisan nilai yang berjalan secara natural dan berkelanjutan, dan hal ini sejalan dengan literatur yang menyoroti penguatan nilai melalui aktivitas budaya berbasis komunitas (Hasan, 2017; Mahendra M. W., 2024). Dengan demikian Baritan tidak hanya dipahami sebagai ritus kolektif, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang menanamkan nilai secara kontekstual dan lintas generasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Baritan di Jumblangan Banjarsari

Dokumentasi visual ini memperlihatkan suasana pelaksanaan Baritan yang dilakukan di ruang terbuka dengan latar pepohonan besar dan sendang. Terlihat keterlibatan sesepuh, pemuda, dan anak-anak dalam kegiatan doa bersama, persiapan ubarampe, serta aktivitas komunal lainnya. Foto-foto ini memberikan gambaran kontekstual mengenai ruang ekologis, hubungan sosial, dan pola interaksi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

2.2 Mekanisme Pewarisan Nilai: Pengalaman, Keteladanan, dan Narasi

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta diturunkan melalui tiga mekanisme pembelajaran yang tersusun secara informal, yakni pengalaman langsung, keteladanan, dan penuturan narasi. Kutipan empiris berikut menegaskan proses tersebut: “Wis saka cilik awake dewe diajak kerja bareng nek Baritan, dadi ngerti yen syukur kui ora mung omongan.” (Wawancara, n.d.-a). Mekanisme ini menggambarkan bagaimana masyarakat membangun pemahaman nilai melalui keterlibatan nyata, contoh perilaku, serta narasi yang terus diwariskan.

Bukti triangulasi menguatkan keberlakuan ketiga mekanisme melalui observasi keterlibatan anak dan remaja pada tahap persiapan dan pelaksanaan, dokumen foto serta agenda prosesi, dan pernyataan informan dari berbagai kelompok seperti sesepuh, pemuda, dan guru madrasah. Analisis ini sejalan dengan literatur mengenai pembelajaran berbasis komunitas (Ifendi, 2025; Suarningsih, 2019). Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan menjadi saluran utama internalisasi nilai, sementara storytelling berperan memperkuat makna simbolik serta kontinuitas sejarah tradisi.

2.3. Tantangan Implementasi dan Respons Komunitas

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai menghadapi tiga hambatan utama, yaitu pergeseran orientasi nilai generasi muda, meningkatnya mobilitas pemuda, dan menurunnya kesakralan ritual akibat penetrasi budaya digital. Situasi ini tercermin dalam pernyataan berikut: “Bocah saiki akeh sing ora ngerti makna Baritan, nek ora diomongi yo mung melu mangan. (Wawancara, n.d.-b). Ketiga faktor tersebut menandakan adanya tekanan sosial kultural yang memengaruhi kedalaman pemahaman generasi muda terhadap tradisi.

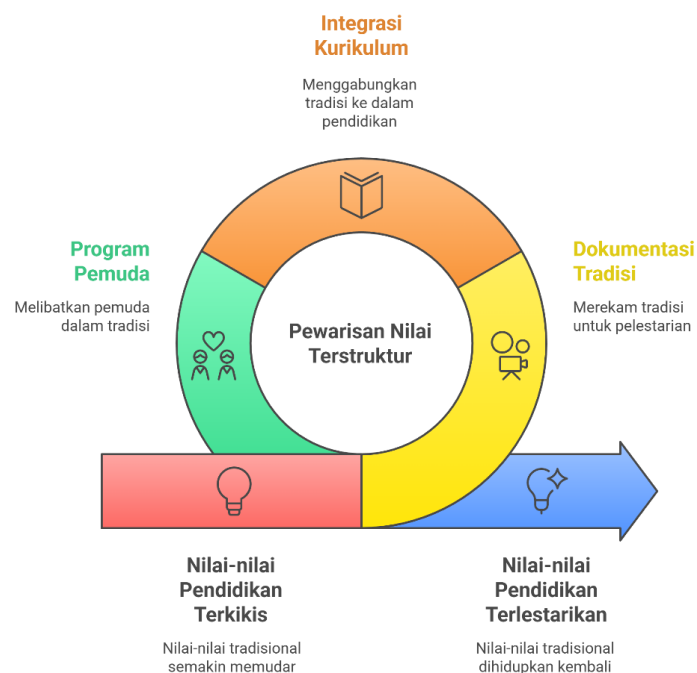
Temuan ini selaras dengan informasi yang dihimpun dari wawancara tokoh masyarakat, dokumen migrasi lokal, serta observasi partisipan yang mencatat penurunan keterlibatan pemuda dalam beberapa prosesi. Komunitas menanggapi tantangan tersebut melalui langkah adaptif seperti pembuatan dokumentasi video, pengintegrasian nilai Baritan dalam kegiatan karang taruna, dan inisiatif guru madrasah untuk memasukkan materi lokal ke dalam mata pelajaran PAI dan PKn. Analisis ini sejalan dengan literatur mengenai dinamika tradisi (Husna M., 2023). Secara keseluruhan, tantangan yang muncul bersifat sosial kultural dan struktural, sedangkan respons komunitas menunjukkan kecenderungan adaptif yang masih membutuhkan dukungan institusional untuk menjamin keberlanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Thematic Coding

Tema	Indikator (kode)	Frekuensi (jumlah sumber)	Contoh bukti/kutipan
Pelaksanaan Baritan	Spiritualitas ritual	11	“Baritan...eling marang Gusti...” (Wawancara, Seseputh A, 20/08/2025)
	Pelestarian lingkungan	8	Observasi perawatan sendang dan sumber mata air
	Solidaritas sosial	11	Praktik pembagian takir dan kenduri bersama
Mekanisme Pewarisan	Experiential learning	9	Observasi: anak terlibat menyiapkan ubarampe
	Modeling / Keteladanan	10	“Seseputh nduduhake carane mimpin doa” (catatan lapangan)
	Storytelling / Narasi	8	Cerita sejarah desa disampaikan pasca-doa
Tantangan & Respons	Pergeseran orientasi nilai	7	“Bocah saiki...ora ngerti makna” (Tokoh C)
	Mobilitas pemuda	6	Dokumen desa: data migrasi pemuda
	Desakralisasi	5	Pengamatan: beberapa peserta memaknai prosesi sekadar acara sosial
	Respons adaptif	—	Dokumentasi video, integrasi kurikulum lokal di madrasah

Analisis menunjukkan bahwa kode keteladanan dan solidaritas sosial menjadi kategori yang paling sering muncul, menunjukkan kuatnya peran aktor sosial lokal dalam proses pewarisan nilai. Sementara itu, kode desakralisasi tercatat lebih jarang tetapi tetap penting karena berkaitan dengan perubahan orientasi generasi muda. Konsistensi temuan antarsumber wawancara, observasi, dan dokumen memberikan penguatan terhadap validitas hasil analisis.

Secara keseluruhan, Baritan berfungsi sebagai kurikulum kehidupan yang menanamkan tiga dimensi cinta melalui pembelajaran berbasis pengalaman, praktik keteladanan, dan penuturan narasi. Walaupun menghadapi tekanan modernisasi dan meningkatnya mobilitas pemuda, komunitas tetap mengupayakan langkah-langkah adaptif untuk menjaga keberlanjutan fungsi edukatif dari tradisi tersebut.



Gambar 1. Model Siklus Pewarisan Nilai melalui Strategi Adaptif Komunitas

Visual tersebut menampilkan sebuah model siklik yang menggambarkan bagaimana komunitas mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai tradisi melalui tiga strategi utama, yaitu program pemuda, integrasi kurikulum, dan dokumentasi tradisi. Ketiga strategi ini berfungsi menjaga keberlanjutan nilai dengan menghubungkan generasi muda pada praktik budaya, memasukkan tradisi ke dalam pendidikan formal, serta merekam pengetahuan lokal untuk pelestarian. Skema tersebut juga menunjukkan dua kemungkinan arah perkembangan nilai, yaitu terkikisnya nilai pendidikan tradisional ketika proses pewarisan melemah, serta kembalinya nilai-nilai tradisi ketika strategi adaptif berjalan efektif, sehingga pewarisan nilai dapat berlangsung secara terstruktur dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

2.4 Filosofi Cinta dalam Tradisi Baritan sebagai Kurikulum Hidup

Tradisi Baritan di Banjarsari tidak hanya berfungsi sebagai ritual ungkapan syukur, tetapi juga menjadi sistem nilai yang tertata dan diwariskan melalui praktik sosial yang berkelanjutan. Baritan berperan sebagai mekanisme pendidikan nilai yang menempatkan cinta sebagai dasar etika dalam kehidupan sosial, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam komunitas (Pambudi, 2014). Pola nilai yang berkembang sejalan dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan orientasi cinta kepada Tuhan, lingkungan alam, dan sesama manusia (RI, 2025). Dengan demikian, Baritan tidak hanya menjaga kesinambungan identitas budaya, tetapi juga membentuk kerangka pendidikan moral yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara filosofis, dimensi cinta kepada Tuhan tercermin melalui doa, tahlil, dan pembacaan Barzanji yang menggambarkan hubungan spiritual masyarakat dengan Sang Pencipta (Wahyudi, 2023). Nilai cinta kepada alam tampak melalui perhatian

pada kelestarian sendang dan sesaji hasil bumi yang melambangkan penghormatan terhadap lingkungan. Adapun cinta kepada sesama diwujudkan melalui praktik berbagi takir dan kebersamaan tanpa sekat sosial. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Baritan berakar pada unsur spiritualitas dan kebersamaan yang membentuk praktik tradisi tersebut (Afkaryna B. W., 2023). Tradisi Baritan juga terbukti memuat nilai religius, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang tercermin dalam perilaku masyarakat (Agustina E. A., 2021).

2.5 Mekanisme Pewarisan Nilai melalui Pengalaman, Keteladanan, dan Narasi

Analisis tema menunjukkan bahwa pewarisan nilai dalam tradisi Baritan berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pengalaman langsung, keteladanan, dan *storytelling*. Mekanisme pengalaman langsung tampak melalui keterlibatan anak-anak dalam mempersiapkan ubarampe, membersihkan sendang, serta mengikuti prosesi ritual, sehingga nilai kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin terinternalisasi melalui praktik nyata (Pramesthi, 2022). Keteladanan hadir melalui perilaku para sesepuh yang menunjukkan kerendahan hati, penghormatan kepada alam, dan kekhidmatan spiritual, memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai lebih kuat terbentuk melalui modeling daripada instruksi verbal. Mekanisme *storytelling* berfungsi ketika sesepuh menyampaikan sejarah desa dan makna simbolik Baritan setelah prosesi doa, yang memperkuat identitas kolektif dan memori budaya. Mekanisme ini sesuai dengan gagasan etnopedagogi yang menekankan observasi, imitasi, dan narasi sebagai dasar pembelajaran nilai (Mahendra M. W., 2024), serta konsisten dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas sebagaimana dijelaskan dalam kajian sebelumnya (Hasan, 2017).

Keterpaduan ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pewarisan nilai dalam Baritan membentuk pola pendidikan informal yang terstruktur dan mengakar pada praktik budaya masyarakat. Pola ini memenuhi karakteristik pembelajaran holistik yang memadukan pengalaman konkret, relasi sosial, serta konstruksi makna, sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan pedagogi humanistik. Dengan demikian, Baritan tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pedagogis yang menanamkan nilai secara kontekstual dan berkelanjutan (Warisno, 2017).

2.6 Tantangan dan Respons Komunitas dalam Menjaga Relevansi Nilai Baritan

Tradisi Baritan di Banjarsari menghadapi tiga tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan fungsinya sebagai ruang pendidikan nilai, yaitu pergeseran orientasi generasi muda, meningkatnya mobilitas penduduk, dan melemahnya kesakralan ritual. Generasi muda semakin jarang memahami makna terdalam Baritan, sehingga nilai cinta, kebersyukuran, dan spiritualitas tidak lagi terinternalisasi secara natural (Suarningsih, 2019). Mobilitas pemuda yang tinggi turut membuat keterlibatan mereka dalam prosesi semakin menurun, sementara penetrasi budaya digital menggeser cara masyarakat memandang tradisi. Situasi ini sejalan dengan pembahasan mengenai erosi nilai budaya dan perubahan cara masyarakat memaknai tradisi (Husna M., 2023; Wahyudi, 2023).

Meskipun demikian masyarakat tidak bersikap pasif. Beragam strategi adaptif dikembangkan untuk menjaga keberlanjutan fungsi pendidikan dalam Baritan. Langkah yang ditempuh meliputi pendokumentasian ritual melalui video, pelibatan karang taruna dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan, serta pengintegrasian nilai Baritan ke dalam pembelajaran PAI dan PKn di madrasah. Upaya ini mencerminkan kesadaran komunitas untuk menghubungkan tradisi dengan konteks pendidikan

formal, sejalan dengan gagasan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai dalam kurikulum (Suarningsih, 2019). Dengan cara demikian Baritan tetap hidup dan terus beradaptasi sebagai ruang pedagogis yang relevan di tengah perubahan sosial.

2.7 Integrasi Temuan dengan Kerangka Kurikulum Berbasis Cinta

Jika dikaitkan dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, nilai cinta yang hadir dalam praktik Baritan menunjukkan kesesuaian dengan enam dimensi utama kurikulum, yaitu cinta kepada Tuhan, sesama, diri sendiri, alam, Rasul, dan bangsa (RI, 2025). Praktik nilai tersebut telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sebelum kurikulum ini dirumuskan secara formal, sehingga integrasi nilai berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Selain itu Baritan memberikan tambahan penting berupa konteks kearifan lokal yang tidak tercantum dalam kurikulum formal, namun justru memperkuat relevansi pembelajaran berbasis budaya.

Keterkaitan ini sejalan dengan pandangan bahwa kasih sayang dan kemanusiaan menjadi inti pembentukan karakter dalam Kurikulum Cinta (Ifendi, 2025). Tradisi Baritan memperkaya gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai cinta semakin bermakna ketika dihubungkan dengan konteks lokal, sehingga proses pembelajaran nilai menjadi lebih kontekstual dan efektif. Dengan demikian Baritan berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai cinta dipraktikkan, diinternalisasi, dan diwariskan dalam kehidupan komunitas.

2.8 Kontribusi Teoretis terhadap Kajian Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Dengan menempatkan Baritan sebagai kurikulum hidup, pembahasan ini memperluas cakupan teori pendidikan berbasis kearifan lokal yang sebelumnya cenderung bersifat deskriptif terhadap nilai budaya tanpa menelaah struktur pedagogisnya. Tradisi lokal dipahami bukan semata sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem pendidikan yang memiliki struktur nilai, mekanisme pewarisan, dan tantangan implementasi sebagaimana juga ditekankan dalam kajian etnopedagogi (Mahendra M. W., 2024). Pola tiga dimensi cinta yang ditemukan memberi kontribusi baru bagi literatur etnopedagogi dan menawarkan model konseptual yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, selaras dengan kerangka Kurikulum Cinta (RI, 2025).

Keterkaitan antara nilai budaya, spiritualitas, dan keteladanan semakin memperkuat posisi Baritan sebagai sumber pedagogi kontekstual. Pandangan ini konsisten dengan kajian pendidikan karakter berbasis komunitas yang menekankan integrasi nilai lokal sebagai landasan pembelajaran (Hasan, 2017) serta sejalan dengan gagasan tentang pentingnya kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam kurikulum (Suarningsih, 2019). Dengan demikian Baritan dapat diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang humanis, holistik, dan berbasis budaya lokal, yang relevan untuk pengembangan kurikulum masa kini.

Kesimpulan

Tradisi Baritan di Banjarsari terbukti berfungsi sebagai kurikulum hidup yang menanamkan tiga dimensi cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, alam, dan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam tataran simbolik, tetapi terinternalisasi melalui mekanisme pembelajaran komunitas yang mencakup pengalaman langsung, keteladanan, dan penuturan narasi. Pola pewarisan nilai ini menunjukkan bahwa Baritan memiliki struktur pedagogis yang sistematis, meskipun berlangsung dalam ruang budaya nonformal. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa kearifan lokal

dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Implementasi Baritan sebagai kurikulum hidup menghadapi sejumlah tantangan seperti perubahan orientasi nilai generasi muda, mobilitas penduduk, serta desakralisasi ritual akibat penetrasi budaya digital. Namun komunitas merespons melalui strategi adaptif, termasuk dokumentasi video, pelibatan pemuda, dan integrasi nilai Baritan ke dalam pembelajaran madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi untuk memperkaya Kurikulum Berbasis Cinta (Direktorat KSKK Kemenag RI, 2025) serta mendukung penguatan pendidikan karakter yang humanis, holistik, dan berbasis budaya. Dengan demikian penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan tradisi lokal dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai serta memperkuat relevansi kurikulum dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- Afkaryna B. W., S. . S. (2023). Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(2), 67–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v21i2.177>
- Agustina E. A., A. . I. (2021). Makna Tradisi Baritan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP*, 7(3), 1213–1222.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Ardiansyah; Risnita; Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Buluagung D. C., D. . S. (2025). Upacara Adat Baritan: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa. *Socius*, 2(April), 56–61.
- Hasan, M. (2017). Pendidikan Nilai dan Karakter. *Raja Grafindo*.
- Husna M., F. M. . M. (2023). Dinamika Tradisi Baritan. *Fenomena*, 15(2), 168–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8006>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta. *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4), 698–711.
<https://doi.org/https://ojsulthan.com/asje>
- Mahendra M. W., A. . I. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Pambudi, O. S. (2014). Upaya Pelestarian Tradisi Baritan. *Jurnal PBSJ*, 4(4), 15–22.
- Pramesthi, R. I. (2022). Islam Dan Budaya Masyarakat. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383>
- RI, D. K. K. (2025). No Title. *Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*.
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal. *Cetta*, 2(1), 23–30.
- Wahyudi, A. (2023). Revitalisasi Tradisi Baritan. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 10, 102–118.
- Wardah, F. (2024). *Kekerasan di Sekolah Melonjak*.
<https://doi.org/https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-di-sekolah-melonjak-fsgi-perlu-ada-screening-terhadap-guru-secara-berkala/7812274.html>
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *RI'AYAH*, 2, 69–79.
- Wawancara. (n.d.-a). *Pemuda B*, 21.
- Wawancara. (n.d.-b). *Tokoh C*.